

# KESALAHAN BAHASA: SEBERAPA BANYAK KAITANNYA DENGAN SIKAP BAHASA?

Agus Saripudin

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unsri*

**Abstract:** *Making errors or mistakes in speaking or writing is unavoidable, especially for children learning their first language and adults learning a second or a foreign language. Attitude to the Indonesian language is often said to be one of the contributing factors to the occurrence of erroneous utterances produced in public. However, in reality those who possess a positive language attitude still make language mistakes. Experts suggest that a person with a positive language attitude is characterized by his or her awareness of language rules. As we all observe, there are many common and acceptable competing structures in bahasa Indonesia, for example in relation to the use of menceritakan as in Guru menceritakan tentang kejadian itu and Guru menceritakan kejadian itu. It is most likely that common people do not think that they are making a mistake when using any of the two structural forms. However, those with more grammar awareness may wonder which one is correct and try to seek for the answer from experts or grammar books. In this way, those with positive attitude may produce less mistakes than those who maintain "I don't care" and "as long as I am understood" attitudes.*

**Keywords:** *language errors, language attitude, positive and negative attitude.*

**Abstrak:** Kesalahan dalam berbahasa adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari terutama oleh pembelajar bahasa, baik seorang anak yang sedang belajar bahasa pertama maupun orang dewasa yang sedang belajar suatu bahasa kedua atau bahasa asing. Sering dikatakan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan kesalahan dalam berbahasa Indonesia adalah sikap terhadap bahasa Indonesia. Pada kenyataannya, mereka yang bersikap positif pun terhadap bahasa Indonesia masih membuat sejumlah kesalahan. Menurut ahli, salah satu kelebihan dari orang yang memiliki sikap bahasa positif adalah kesadarannya akan kaidah bahasa. Sebagaimana kita amati, dalam keseharian berbahasa, ada dua bentuk atau struktur bahasa yang sama-sama lazim dan berterima di masyarakat, misalnya kalimat Guru menceritakan tentang kejadian itu dan Guru menceritakan kejadian itu. Ketika sedang menggunakan yang manapun dari keduanya, orang-orang awam atau orang pada umumnya tidak akan merasa bahwa ada yang salah dengan bahasa mereka. Akan tetapi, mereka yang bersikap lebih positif terhadap bahasa Indonesia, mungkin akan merasa penasaran tentang mana yang benar, dan akan mencari tahu baik dengan cara bertanya kepada ahli maupun dengan cara membaca buku tata bahasa. Dengan cara ini, kesalahan bahasa yang mereka buat tidak akan sebanyak kesalahan bahasa mereka yang bersikap "tidak mau tahu" dan "asal dipahami saja".

**Kata kunci:** kesalahan bahasa, sikap bahasa, sikap positif, sikap negatif.

## PENDAHULUAN

Kesalahan adalah bagian dari kecenderungan dalam perilaku manusia. Oleh karenanya, sedikit atau banyak, dalam keseharian kita, kita membuat kesalahan bahasa: kesalahan lafal, bentuk kata, susunan kata, pilihan kata, atau pragmatik. Sering dikatakan bahwa kesalahan bahasa

berhubungan dengan sikap negatif terhadap bahasa. Tampaknya itu masuk akal, namun faktanya, mereka yang sering menyatakan cinta pada bahasanya pun masih tetap membuat kesalahan bahasa. Dalam tulisan ini, penulis berpendirian bahwa orang yang bersikap positif maupun negatif membuat kesalahan bahasa, tetapi mereka yang bersikap negatif lebih cenderung membuat kesalahan

bahasa. Jika halnya memang demikian, suatu pertanyaan dapat diajukan, yaitu: manakah yang lebih berpeluang membuat kesalahan bahasa, orang yang bersikap positif atau orang yang bersikap negatifkah?

### **Pengertian Kesalahan Bahasa**

Kesalahan bahasa adalah kesalahan ujaran lisan atau tulisan yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap aturan-aturan tentang bahasa tersebut. Kesalahan gramatikal adalah kesalahan karena pelanggaran terhadap aturan-aturan gramatika (lihat Corder 1974; Dulay dkk 1982; James 1989; Nor, 2010, dll).

Kesalahan harus dibedakan dari kekeliruan. Dalam bahasa Inggris untuk istilah kesalahan digunakan kata *error*, dan untuk kekeliruan padanannya adalah *mistake*. **Kesalahan** dalam arti *error* mengacu pada kesalahan yang tidak dapat diperbaiki sendiri yang terjadi karena kompetensi si individu yang belum memadai (Roberts dan Griffiths, 2008). Salah satu contoh kesalahan adalah ujaran *Ayak bang* (= *Pesawat itu terbang*) dari seorang anak berusia 1,5 tahun. **Kekeliruan** (*mistake*) adalah kesalahan yang dapat diperbaiki sendiri yang terjadi karena salah ucap, salah tulis, kepanikan, cacat alat ucap, lupa, kelelahan mental dan fisik, dsb (Ellis dan Barkhuizen, 2005).

### **Jenis Kesalahan Bahasa**

Terdapat banyak jenis kesalahan bahasa. Ada beberapa cara menentukan jenis atau cara mengklasifikasikan kesalahan bahasa; misalnya berdasarkan kategori linguistik dan berdasarkan perubahan struktur lahir (Dulay, 1982). Berdasarkan kategori linguistik, diperoleh jenis kesalahan, misalnya kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik (mis. Slamet 2012; Tarigan dan Tarigan, 2011).

Terdapat banyak kesalahan yang bertipe kategori linguistik ini. Salah satu contoh kesalahan fonologi adalah pelafalan kata *syarat* sebagai /sarat/ dan singkatan *MTQ*

sebagai /emtekyu/. Kesalahan morfologi antara lain adalah bentuk *menyuci* yang seharusnya *mencuci* dan *mempercayai* yang seharusnya *memercayai*. Kesalahan morfologi meliputi kesalahan afiksasi (mis. *mencat*, *mendepankan*, *berterbangan*), reduplikasi (mis. *apa-apaan*, *bergerak-bergerak*) dan pemajemukan (mis. *infra struktur*, *kolam berenang*).

Kesalahan sintaksis—yang meliputi kesalahan frasa, klausa dan kalimat—sering dibuat oleh para pelajar atau nonpelajar. Kesalahan frasa antara lain terdapat pada frasa *Korea punya* dalam kalimat *Barang itu Korea punya, Pak*—seharusnya *Barang itu buatan Korea, Pak*, dan frasa *saya sudah bayar* pada kalimat *Utang itu saya sudah bayar*—yang seharusnya *sudah saya bayar*. Kesalahan klausa antara lain adalah kesalahan berupa penggantian frasa preposisi dengan klausa adverbial atau anak klausa yang dapat berfungsi sebagai adverbial; misalnya dalam ujaran *Kecelakaan itu disebabkan karena sopirnya mengantuk*—yang seharusnya *Kecelakaan itu disebabkan oleh sopir yang mengantuk*. Adapun, kesalahan kalimat dapat dilihat dalam contoh ini: *Dalam ruangan ini mempunyai 40 kursi*—yang seharusnya *Ruangan ini mempunyai 40 kursi*—dan *Ibu menceritakan tentang kejadian itu*—yang seharusnya *Ibu menceritakan kejadian itu*. Yang pertama tidak memiliki subjek kalimat yang jelas; yang kedua tidak memiliki objek kalimat yang jelas juga.

### **Sikap Bahasa**

Sikap bahasa adalah sesuatu yang tidak dapat diukur secara langsung. Kridalaksana (1984:177) memandang sikap bahasa sebagai “posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain”. Sikap bahasa seseorang hanya dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur orang tersebut; misalnya bagaimana ia memperlakukan penutur bahasa lain: menghindar atau mendekatkah?

(<http://www.sil.org>). Namun demikian, tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa (<https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com>).

Sudah lazim dibedakan sikap bahasa yang positif dari sikap bahasa negatif. Chaer (2013:54), berdasarkan Garvin dan Mathiot (1968), mengemukakan tiga ciri sikap bahasa yang positif, yaitu: (1) kesetiaan bahasa, (2) kebanggaan bahasa, (3) kesadaran tentang adanya norma bahasa. Tentu saja ini adalah ciri-ciri sikap bahasa yang positif. Sikap positif akan mewujudkan dalam perilaku, misalnya lebih mengutamakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan orang banyak daripada bahasa Inggris, sehingga tidak terjadi bahasa seperti ini: *Feelling Secure on the Roads. Highway Patrol | Saya berdansa kalau saya lagi "very happy" | Saya melakukannya "the way" saya mau*. Orang yang bersikap bahasa positif akan berusaha menyesuaikan ragam bahasa dengan situasi berbicara; misalnya memastikan penggunaan bahasa Indonesia ragam baku pada saat sedang berbicara di forum ilmiah resmi. Adapun, sikap bahasa negatif akan tampak dari perilaku berbahasa yang sering kita jumpai seperti berikut ini: berbicara dengan cara "asal dimengeri", mencampurkan banyak unsur asing dengan bahasa Indonesia tanpa penyesuaian lafal dan ejaan unsur-unsur tersebut, menggunakan bahasa asing sepenuhnya dalam berkomunikasi dengan publik, dan tidak serius mengupayakan bahasa yang cermat.

Berdasarkan Baker (1988), Choiri (<http://www.kompasiana.com>) menjelaskan bahwa sikap bersifat kognitif karena dapat dipikirkan, dan bersifat afektif karena mengandung unsur perasaan dan emosi. Sikap itu bersifat dimensional ketimbang bipolar—menunjukkan variasi dalam derajat *favourability* atau *unfavorability*. Dengan sikap tertentu seseorang akan cenderung bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu pula. Meskipun demikian tidak ada

hubungan yang kuat antara sikap dan tindakan. Sikap itu dipelajari, tidak diwariskan atau diturunkan secara genetis. Sikap itu cenderung muncul secara berulang tetapi sikap dapat berubah melalui pengalaman. Dari ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap itu bukan perilaku atau tindakan nyata. Sikap berada pada tataran kognisi dan afeksi. Oleh karena itu, di dalam sikap terkandung pikiran dan perasaan suka atau tidak suka, positif atau negatif. Sikap itu mendasari perbuatan atau tindakan, walaupun sikap tidak berkorelasi secara kuat dengan tindakan.

Selain mendasari atau berhubungan dengan tindakan, sikap bahasa juga memengaruhi keterpahaman (*intelligibility*) akan bahasa si lawan tutur (Holmes, 1992:345). Seseorang akan mudah memahami bahasa atau dialek dari orang yang ia kagumi. Pemahaman yang lebih berhasil akan mengantarkan seseorang pada keberhasilan dalam belajar suatu bahasa baru. Jadi sikap positif akan berpengaruh pada pemahaman akan tuturan dari si penutur asli dan seterusnya akan mempengaruhi sukses belajar bahasa si penutur asli tersebut.

### **Kaitan antara kesalahan bahasa dan sikap bahasa**

Kesalahan bahasa mungkin berhubungan dengan sikap bahasa. Seseorang yang awam atau bahkan seorang calon guru bahasa atau seorang guru bahasa akan terus membuat kesalahan bahasa jika ia tidak atau kurang mengetahui bentuk atau susunan gramatikal yang benar dari ujaran yang dibuatnya. Kekurangtahuan tentang gramatika ini akan terus berlangsung hingga waktu tak tentu karena ia tidak menunjukkan keinginan untuk menambah wawasan atau menguasai gramatika bahasa itu. Semangat belajar gramatika yang lemah ini mungkin berasal dari sikap bahasa atau keyakinan bahwa berbahasa itu tidak perlu terlalu cermat, yang terpenting komunikatif.

Sebagaimana kesalahan gramatikal, ketepatan gramatikal pun mungkin berhubungan dengan sikap. Seseorang yang secara ajeg tidak menggunakan preposisi di depan objek atau setelah verba transitif mungkin sekali mengetahui kaidah bahwa nomina sebagai objek harus secara langsung mengikuti verba sebagai predikatnya. Seseorang yang selalu atau secara ajeg menempatkan keterangan aspek (*sudah, sedang, akan*) di depan pronomina atau nomina pelaku pada kalimat pasif seperti *Komputer itu sudah saya perbaiki* mungkin mengetahui bahwa pronomina atau nomina berikut verba yang mengikutinya itu merupakan satuan yang tidak dapat disisipi unsur atau kata lain, seperti halnya awalan *di-* atau *ter-* beserta verba yang dilekatinya. Ia tidak akan memroduksi ujaran seperti *Komputer itu saya sudah perbaiki*, apa lagi kalimat *Komputer itu saya sudah memperbaiki*. Sikap positif atau keinginan dan usaha untuk berbahasa dengan lebih benar akan membimbing orang itu menuju pembelajaran dan penguasaan gramatika yang lebih baik.

Pertanyaannya, apakah kesalahan bahasa itu selalu berkaitan dengan sikap bahasa negatif terhadap bahasa? Sebabnya, pada kenyataannya pembuat kesalahan bahasa itu bukan hanya masyarakat umum atau awam dan pembelajar bahasa, melainkan juga guru dan ahli bahasa. Berikut ini adalah contoh kesalahan-kesalahan bahasa tulis yang dibuat oleh ahli bahasa.

- (1) "Hal itu dilakukan agar penyajiannya jangan terputus-putus dan tertegun-tegun" (Tarigan dan Tarigan, 2013:11).
- (2) "Kata berimbuhan seperti *ngoreksi* bukanlah kata berimbuhan yang baku. Kata berimbuhan tersebut muncul dari pengaruh kesalahan afiksasi alomorf *meng-*. Yakni dari kata *koreksi* lalu dimasuki awalan

*meN-*, menjadilah kata berimbuhan *mengoreksi*" (Slamet, 2012:8)

- (3) Ini berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu (Chaer, 2010:6).

Pada kutipan (1), kata *jangan* seharusnya tidak digunakan dalam kalimat pernyataan. Yang seharusnya digunakan adalah kata *tidak*. Kalimat ketiga pada kutipan (2) tidak memiliki subjek. Deretan kata yang diawali dengan kata *yakni* ini seharusnya menjadi bagian dari kalimat kedua. Adapun, subjek kalimat pada kutipan (3) tidaklah jelas karena di dahului preposisi *di dalam*.

Apakah sikap bahasa mereka perlu diragukan? Sikap atau minat seorang pembelajar bahasa terhadap gramatika bahasanya mungkin masih bisa diragukan, tetapi sikap atau minat seorang ahli bahasa terhadap gramatika bahasanya tentu saja tidak layak untuk dipertanyakan. Tetapi, mereka pun masih membuat kesalahan gramatikal. Lalu apakah yang menyebabkan kesalahan gramatikal yang terjadi pada tulisan mereka?

Kesalahan bahasa yang dibuat oleh ahli atau penulis kebahasaan mungkin tidak berhubungan dengan atau disebabkan oleh sikap bahasa. Kesalahan tersebut mungkin hanyalah merupakan kesalahan sebagai konsekuensi dari keberadaan kita sebagai makhluk yang tidak akan pernah luput dari kesalahan. Kesalahan tersebut mungkin lebih merupakan kekeliruan (*mistake*) atau sesuatu yang tidak disebabkan oleh kompetensi bahasa, tetapi oleh faktor fisik dan psikis, misalnya ketergesa-gesaan, kepanikan, atau kelelahan fisik yang menyebabkan ketidaktelitian. Salah ketik dari si penulis dan salah sunting dari pihak penyunting pun bisa menjadi faktor terjadinya kesalahan pada tulisan seorang ahli bahasa.

Terlepas dari sikap positif atau negatif, kesalahan pasti akan bahasa terjadi pada anak-anak sebagai pembelajar bahasa pertama—

misalnya ketika mengatakan *Ayak kebang untuk Pesawat terbang*—atau orang dewasa yang sedang belajar suatu bahasa sebagai bahasa kedua atau asing—misalnya ketika mengatakan *I can to do it*. Sebabnya, mereka belum memiliki kompetensi yang memadai tentang bahasa yang dipelajarinya itu. Jadi, di sini kesalahan sangat mungkin bukan sebagai akibat dari sikap bahasa negatif. Dengan sikap positif pun, anak-anak atau pembelajar bahasa akan tetap membuat kesalahan.

Sering dijelaskan bahwa sikap negatif terhadap bahasa Indonesia adalah salah satu faktor penyebab maraknya bahasa Indonesia yang keasing-asingan atau lebih tepatnya keinggris-inggrisan, seperti yang digunakan oleh para tokoh masyarakat, pemimpin/pejabat negara, artis, para remaja di kota-kota besar, dan bahkan segelintir warga masyarakat biasa di desa-desa di wilayah nusantara. Mungkin sebagian dari mereka hanya latah tanpa kesadaran tentang dampaknya bagi citra bahasa Indonesia dan jati diri bangsa. Mungkin juga segelintir dari mereka mempunyai kesadaran itu, tetapi nafsu atau godaan untuk untuk tampil berbahasa secara lebih bergengsi lebih kuat daripada kesadaran mereka tentang dampak negatif dari cara berbahasa semacam itu.

Salah satu ciri dari seseorang yang memiliki sikap bahasa positif adalah kesadarannya tentang norma atau kaidah bahasa yang lebih kuat. Dengan kata lain, seseorang yang mempunyai sikap bahasa negatif mungkin tidak memiliki kesadaran yang kuat tentang norma bahasa tadi, setidaknya tidak sekuat kesadaran yang dimiliki si pemilik sikap positif. Dua orang yang cara berbahasanya berdasarkan kelaziman dan keberterimaan di masyarakat mungkin akan membuat kesalahan gramatika atau pelanggaran kaidah gramatikal dengan frekuensi atau jumlah yang berbeda. Kita mengetahui bahwa dalam ujaran atau tuturan sehari-hari ada dua bentuk atau struktur yang bersaing, misalnya dalam kalimat *Guru kami*

*menjelaskan tentang struktur cerpen dan kalimat Guru kami menjelaskan struktur cerpen*. Di kalangan umum atau awam, siapa memilih yang mana adalah masalah kebetulan atau selera bahasa—dan kemudian menjadi kebiasaan—karena mereka sangat mungkin tidak mengetahui apakah itu verba transitif dan intransitif, dan apakah perbedaan antara keduanya, serta bagaimana kaidah penggunaannya. Tetapi orang-orang yang memiliki sikap bahasa yang lebih positif, dengan kesadaran akan aturan bahasa mereka yang lebih kuat, akan cenderung memilih bentuk-bentuk atau struktur-stuktur yang lebih berterima di kalangan cendekiawan bahasa atau dapat struktur yang dapat dipertanggungjawabkan secara gramatikal.

Sikap bahasa juga mencakup sikap terhadap kesalahan tata bahasa atau kesalahan kosa kata. Ada sejumlah orang yang tidak suka terhadap kesalahan gramatikal yang dibuat oleh orang lain. Mereka sering merasa kesal dan bahkan frustrasi. Misalnya, mereka menyarankan agar ungkapan *mempersingkat waktu* tidak digunakan dan diganti saja dengan *menghemat waktu*; ungkapan *sangat baik sekali* dihindari dan diganti dengan *sangat baik* atau *baik sekali*. Di sini mereka lupa bahwa istilah *waktu* bisa mengacu pada periode waktu juga, bukan hanya pada titik waktu (yang tentu saja tidak bisa disingkat); dan bahwa pemakaian ajektiva ganda dimaksudkan sebagai penekanan. Protes semacam ini juga terjadi dalam hal penggunaan bahasa Inggris, misalnya ada pernyataan seperti ini: "In addition to this, I get frustrated about incorrect grammar. Earlier this year, I wrote to Tesco because its orange juice informed me that the oranges were squeezed at 'their most tastiest'." Juga ada pernyataan seseorang tentang keharusan para pemakai bahasa (termasuk anak-anak SD) untuk menaati aturan gramatikal, yaitu:

"I do understand that many people believe it to be a good thing that language develops. I agree with this

misalnya ketika mengatakan *Ayak kebang* untuk *Pesawat terbang*—atau orang dewasa yang sedang belajar suatu bahasa sebagai bahasa kedua atau asing—misalnya ketika mengatakan *I can to do it*. Sebabnya, mereka belum memiliki kompetensi yang memadai tentang bahasa yang dipelajarinya itu. Jadi, di sini kesalahan sangat mungkin bukan sebagai akibat dari sikap bahasa negatif. Dengan sikap positif pun, anak-anak atau pembelajar bahasa akan tetap membuat kesalahan.

Sering dijelaskan bahwa sikap negatif terhadap bahasa Indonesia adalah salah satu faktor penyebab maraknya bahasa Indonesia yang keasing-asingan atau lebih tepatnya keinggris-inggrisan, seperti yang digunakan oleh para tokoh masyarakat, pemimpin/pejabat negara, artis, para remaja di kota-kota besar, dan bahkan segelintir warga masyarakat biasa di desa-desa di wilayah nusantara. Mungkin sebagian dari mereka hanya latah tanpa kesadaran tentang dampaknya bagi citra bahasa Indonesia dan jati diri bangsa. Mungkin juga segelintir dari mereka mempunyai kesadaran itu, tetapi nafsu atau godaan untuk untuk tampil berbahasa secara lebih bergengsi lebih kuat daripada kesadaran mereka tentang dampak negatif dari cara berbahasa semacam itu.

Salah satu ciri dari seseorang yang memiliki sikap bahasa positif adalah kesadarannya tentang norma atau kaidah bahasa yang lebih kuat. Dengan kata lain, seseorang yang mempunyai sikap bahasa negatif mungkin tidak memiliki kesadaran yang kuat tentang norma bahasa tadi, setidaknya tidak sekuat kesadaran yang dimiliki si pemilik sikap positif. Dua orang yang cara berbahasanya berdasarkan kelaziman dan keberterimaan di masyarakat mungkin akan membuat kesalahan gramatika atau pelanggaran kaidah gramatikal dengan frekuensi atau jumlah yang berbeda. Kita mengetahui bahwa dalam ujaran atau tuturan sehari-hari ada dua bentuk atau struktur yang bersaing, misalnya dalam kalimat *Guru kami*

*menjelaskan tentang struktur cerpen* dan kalimat *Guru kami menjelaskan struktur cerpen*. Di kalangan umum atau awam, siapa memilih yang mana adalah masalah kebetulan atau selera bahasa—dan kemudian menjadi kebiasaan—karena mereka sangat mungkin tidak mengetahui apakah itu verba transitif dan intransitif, dan apakah perbedaan antara keduanya, serta bagaimana kaidah penggunaannya. Tetapi orang-orang yang memiliki sikap bahasa yang lebih positif, dengan kesadaran akan aturan bahasa mereka yang lebih kuat, akan cenderung memilih bentuk-bentuk atau struktur-sturktur yang lebih berterima di kalangan cendekiawan bahasa atau dapat struktur yang dapat dipertanggungjawabkan secara gramatikal.

Sikap bahasa juga mencakup sikap terhadap kesalahan tata bahasa atau kesalahan kosa kata. Ada sejumlah orang yang tidak suka terhadap kesalahan gramatikal yang dibuat oleh orang lain. Mereka sering merasa kesal dan bahkan frustrasi. Misalnya, mereka menyarankan agar ungkapan *mempersingkat waktu* tidak digunakan dan diganti saja dengan *menghemat waktu*; ungkapan *sangat baik sekali* dihindari dan diganti dengan *sangat baik* atau *baik sekali*. Di sini mereka lupa bahwa istilah *waktu* bisa mengacu pada periode waktu juga, bukan hanya pada titik waktu (yang tentu saja tidak bisa disingkat); dan bahwa pemakaian ajektiva ganda dimaksudkan sebagai penekanan. Protes semacam ini juga terjadi dalam hal penggunaan bahasa Inggris, misalnya ada pernyataan seperti ini: "In addition to this, I get frustrated about incorrect grammar. Earlier this year, I wrote to Tesco because its orange juice informed me that the oranges were squeezed at 'their most tastiest'." Juga ada pernyataan seseorang tentang keharusan para pemakai bahasa (termasuk anak-anak SD) untuk menaati aturan gramatikal, yaitu:

"I do understand that many people believe it to be a good thing that language develops. I agree with this

in part, but feel that the basic rules of the English language should be adhered to. However, I still feel that we should keep to the simple rules of grammar that children learn every day in primary school, especially in advertisements, where everything is planned extensively” (Giovanelli dkk, 2015:231).

Menarik bahwa orang yang sering mempropagandakan bahasa yang baik dan benar pun tetap membuat kesalahan yang sering mereka bahas dan tidak mereka sukai. Contohnya telah penulis kemukakan di bagian awal. Sikap tak suka terhadap kesalahan mungkin juga dapat menyebabkan kesalahan, misalnya ketika seseorang mengoreksi kesalahan yang sebenarnya bukan merupakan kesalahan. Mungkin ia lupa bahwa kaidah bahasa disusun bukan hanya untuk penyeragaman, melainkan juga untuk pembinaan dan pengembangan bahasa (Rahardi, 2006:7-9)

## KESIMPULAN

Setiap orang, baik yang memiliki sikap negatif maupun sikap positif, tidak pernah tidak membuat kesalahan dalam berbahasa. Orang yang memiliki sikap yang lebih positif saja masih membuat kesalahan bahasa, apalagi orang yang memiliki sikap negatif. Artinya, orang yang memiliki sikap negatif lebih berpeluang membuat kesalahan daripada si pemilik sikap positif. Kesalahan yang dibuat seseorang mungkin dapat diperbaikinya sendiri, mungkin juga tidak. Kesalahan yang dapat diperbaiki sendiri disebut kekeliruan. Kesalahan bahasa yang dibuat oleh seorang ahli bahasa mungkin sekali dapat diperbaiki sendiri oleh si ahli tersebut; jadi hal tersebut merupakan kekeliruan. Setiap orang bisa keliru; penutur asli juga bisa keliru dalam berbahasa. Suatu kesalahan mungkin saja merupakan sesuatu yang lazim dan berterima di masyarakat luas; misalnya *menjelaskan*

*tentang* pada *menjelaskan* tentang struktur cerpen.

## DAFTAR PUSTAKA

- <http://www.sil.org/language-assessment/language-attitudes> (diakses 29/11/2015).
- <https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/sikap-bahasa-language-attitude/> (diakses 29/11/2015).
- Holmes, Janet. 1992. *Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Rahardi, R. Kunjana. 2006. *Dimensi-dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Slamet, St. Y. 2012 (ed. 2). *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Corder, S.P. 1974. "The Significance of Learners' Errors." Dalam Jack C. Richards (ed.) *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman Group Ltd.
- Dulay, Heidi, Marina Burt, dan Stephen Krashen. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1997. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod dan Barkhuizen. 2005. *Analysing Learner Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Giovanelli, Marcello dkk. 2015. *English Language A /AS Level for AQA: Student Book*. Cambridge: Cambridge University Press.
- James, Carl. 1998. *Errors in Language Learning and Use*. England: Longman.
- Roberts, Michael dan Carol Griffiths. 2008. "Errors and Good Language Learners." Dalam Carol Griffiths (ed.). *Lessons from Good Language Learners*

- (Cambridge: Cambridge University Press).
- Nor, Mariam M. 2010. "Error Analysis and Learner Errors," dalam Husain, Akbar dan Noraini Idris (ed.). *Dimensions of Education*. New Delhi: Gyan Publishing House.
- Tarigan, Henry dan Jago Tarigan. 2011 (ed. Revisi). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.